

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak

MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak telah berdiri 5 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2008. Berdirinya madrasah tersebut atas prakarsa dari para alim ulama' dan para dermawan di desa Wilalung, kecamatan Gajah, kabupaten Demak, sehingga pada tahun tersebut berdirilah madrasah yang diberi nama MA Tarbiyatul Muftadiin Wilalung. Tahun pertama sejak berdiri sampai 2012 yayasan tersebut diketuai oleh sosok dermawan desa Wilalung. Beliau adalah bapak Munawar, yang oleh para penduduk sekitar dan para pengurus yayasan dan para dewan guru dikenal dengan sebutan "Mbah Nawar".

Madrasah Aliyah Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung ini dikepalai oleh bapak Drs. Abdul Rozaq, M. Pd. pada tahun 2008 sampe sekarang. Dengan berjalannya waktu sampai sekarang ini, MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung telah memiliki banyak sekali perkembangan, diantaranya yaitu pada sarana prasarana yang semakin memadai, tenaga pengajar dengan kualifikasi S1/S2, dan lebih dari 50 % tenaga pendidiknya sudah tersertifikasi. Dengan demikian tidak diragukan lagi keberadaan MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung dalam ikut serta merta mencerdaskan generasi penerus bangsa yang intelek dan berjiwa Islami.¹

2. Profil MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Nama Madrasah	: MA Tarbiyatul Muftadiin
No. Statistik Madrasah	: 131233210036
Akreditasi Madrasah	: B
Alamat lengkap Madrasah	: Jl. Honggorejo No. 178
Kelurahan/Desa	: Wilalung
Kecamatan	: Gajah
Kabupaten	: Demak
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59581

¹ Data Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung*, (Dikutip Tanggal 05 April 2021), Terlampir.

NPWP Madrasah	: 03.266.561.4-515-000
Nama Kepala Madrasah	: Drs. H. Abdul Rozaq, M.Pd
Nomor Telepon/HP	: 08122935132
Nama Yayasan	: Pendidikan Islam Tarbiyatul Muftadi'in
Alamat Yayasan	: Jl. Honggorejo No. 178 Wilalung, Gajah, Demak
No. Akte Pendirian Yayasan	: 03/1993 dan SK Kemekumham Nomor: AHU-0009900.AH.01.04.2015
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah / Yayasan / Pribadi / Menyewa / Menumpang.
Status Tanah	: Hibah
Luas Tanah	: 2000 m ²
Status Bangunan	: Pemerintah / Yayasan / Pribadi / Menyewa / Menumpang.
Luas bangunan	: 1000 m ² . ²

3. Visi dan Misi MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak

a. Visi Madrasah

Visi MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak yaitu: "Terwujudnya generasi yang Islami, berprestasi, terampil dalam teknologi, bertanggung jawab dan cinta Tanah Air."

b. Misi Madrasah

Misi MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak yaitu:

- 1) Menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, populus dan Islami.
- 2) Menciptakan generasi yang berprestasi, menguasai ilmu pengetahuan dan terampil teknologi.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter dan perilaku yang Islami serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Melatih warga madrasah untuk aktif, kreatif, efektif, hidup mandiri.

² Data Dokumentasi, *Profil MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung*, (Dikutip Tanggal 05 April 2021), Terlampir.

- 5) Melatih warga madrasah untuk cinta lingkungan dan cinta tanah air.
- 6) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.³

4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Berikut merupakan data guru atau pendidik serta data tenaga kependidikan di MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Damak:

Tabel 4.1
Data Guru dan Tenaga Kependidikan MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung

No.	Keterangan	Jumlah
Guru / Pendidik		
1.	Guru PNS diperbantukan Tetap	1
2.	Guru Tetap Yayasan	15
3.	Guru Honorer	-
4.	Guru Tidak Tetap	8
Tenaga Kependidikan		
1.	TU	2
2.	Penjaga	1

Sumber: Data Dokumentasi, 05 April 2021.⁴

5. Data Siswa MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Berikut merupakan data siswa/peserta didik di MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Damak tahun ajaran 2020/2021, yang mana kelas X ada tiga kelas, kelas XI ada dua kelas, dan kelas XII ada dua kelas, yang masing-masing kelas terdapat siswa laki-laki (Pa) dan perempuan (Pi).

³ Data Dokumentasi, *Visi dan Misi MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung*, (Dikutip Tanggal 05 April 2021), Terlampir.

⁴ Data Dokumentasi, *Profil MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung*, (Dikutip Tanggal 05 April 2021), Terlampir.

Tabel 4.2
Data Siswa MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung

Kelas X				
No.	Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1.	X MIA 1	3	15	18
2.	X MIA 2	11	14	25
3.	X MIA 3	14	12	26
Jumlah				69
Kelas XI				
No.	Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1.	XI MIA 1	3	17	20
2.	XI MIA 2	17	8	25
Jumlah				45
Kelas XII				
No.	Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1.	XII MIA 1	4	19	23
2.	XII MIA 2	17	11	28
Jumlah				51

Sumber: Data Dokumentasi, 05 April 2021.⁵

6. Data Sarana dan Prasarana MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Berikut merupakan sarana dan prasarana yang terdapat di MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak:

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung

No.	Jenis	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	4	2	1	7
2.	Perpustakaan	1	-	-	1

⁵ Data Dokumentasi, *Profil MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung*, (Dikutip Tanggal 05 April 2021), Terlampir.

3.	R. Lab. IPA	-	1	-	1
4.	R. Lab. Komputer	1	-	-	1
5.	R. Lab. Bahasa	1	-	-	1
6.	Ruang Pimpinan	1	-	-	1
7.	R. Guru	1	-	-	1
8.	R. Tata Usaha	1	-	-	1
9.	R. Konseling	1	-	-	1
10.	Tempat Beribadah	1	-	-	1
11.	R. UKS	-	1	-	1
12.	Jamban	3	1	-	4
13.	Gudang	-	1	-	1
14.	Tempat Olahraga	1	-	-	1
15.	R. Organisasi Kesiswaan	1	-	-	1

Sumber: Data Dokumentasi, 05 April 2021.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang diperoleh penulis dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi akan penulis jabarkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Pada saat pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, Gajah, Demak, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang nantinya akan diterapkan pada suatu proses belajar mengajar, hal tersebut disesuaikan dengan materi apa yang akan dipelajari siswa pada pertemuan tersebut. Namun memang metode diskusi-lah yang sering diterapkan, karena dianggap paling sesuai dengan materi-materi pembelajaran pada kelas X.

⁶ Data Dokumentasi, *Profil MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung*, (Dikutip Tanggal 05 April 2021), Terlampir.

Dengan diterapkannya metode diskusi, siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap Siti Intan Dwi Safitri selaku siswa kelas X di MA Tarbiyatul Muhtadi'in, dia menyampaikan: "Iya bisa lebih mudah memahami materi pembelajaran, karena lebih banyak dijelaskan oleh teman sendiri, sehingga lebih mudah paham dan tidak malu untuk bertanya."⁷

Selain itu, siswa juga dapat lebih aktif dalam mengikuti proses berlangsungnya pembelajaran. Hal tersebut disampaikan Fajar Hidayat saat diwawancarai oleh penulis, dia menyampaikan: "Iya bisa lebih aktif, karena terkadang kalau diajarkan oleh guru dengan metode ceramah masih ada yang belum paham dan juga takut untuk bertanya, kalau dengan berdiskusi kita bebas berpendapat dan bertanya dengan teman yang sudah paham tanpa takut dan malu."⁸

Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X dengan menerapkan metode diskusi yang dilakukan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I, ada 3 tahap kegiatan pembelajaran pada materi "Menerapkan Sikap Hikmah, Iffah, Syaja'ah dan 'Adalah sebagai Pembentuk Akhlak Karimah". Adapun tahap-tahap tersebut yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ke-3 tahap kegiatan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, yang dilakukan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X sebelum berlangsungnya proses pembelajaran yaitu membuat atau menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi "Menerapkan Sikap Hikmah, Iffah, Syaja'ah dan 'Adalah sebagai Pembentuk Akhlak Karimah". Sehingga nantinya dalam proses pembelajaran akan terarah atau terstruktur dan sistematis, karena di dalam RPP tersebut terdapat penentuan metode, media, bahan ajar, langkah-langkah pelaksanaan serta pedoman penilaian.

⁷ Intan Dwi Safitri, Wawancara oleh Penulis, 22 Maret, 2021, Wawancara 3, Transkrip.

⁸ Fajar Hidayat, Wawancara oleh Penulis, 22 Maret, 2021, Wawancara 3, Transkrip.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X pada tanggal 20 Maret 2021, beliau mengungkapkan bahwa:

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, tentunya yang dipersiapkan pertama kali yaitu penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), karena dengan RPP akan menjadikan guru mengetahui alur pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari metode apa yang akan dipakai, medianya apa saja, langkah-langkahnya seperti apa saja, dan lain sebagainya. Sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan terstruktur dan sistematis.⁹

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I, maka dapat disimpulkan bahwasannya yang dipersiapkan oleh seorang guru sebelum berlangsungnya proses pembelajaran yaitu menyusun atau menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan terarah sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Tahap Pelaksanaan

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis ketika berlangsungnya proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X, terdapat 3 kegiatan pelaksanaan yang dilakukan ibu Junadatul Munawaroh dalam suatu proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ini. Kegiatan tersebut yaitu ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *Pertama*, kegiatan pendahuluan, yang meliputi: (1) Mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen dan mengkondisikan kelas. (2) Guru menyampaikan deskripsi singkat dan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (4) Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok. (5) Guru menyuruh peserta didik untuk menyimak mekanisme pelaksanaan pembelajaran.¹⁰ Berikut

⁹ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁰ Hasil Observasi di Kelas X MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

merupakan gambar ketika guru melakukan kegiatan pendahuluan atau pembukaan pada proses pembelajaran:

Gambar 4.1
Kegiatan Pendahuluan pada Proses Pembelajaran



Kedua, kegiatan inti, yang meliputi: (1) Guru menyuruh peserta didik bergabung dengan kelompoknya masing-masing dan membagi materi kepada masing-masing kelompok serta menyuruh peserta didik untuk memperhatikan atau merenungkan contoh gambar pada LKS. (2) Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang ada dibenaknya dari hasil pengamatan gambar tadi, sekaligus menjawabnya. (3) Guru menyuruh peserta didik membaca LKS dan mendiskusikan materi yang dibahas. (4) Guru menyuruh peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya untuk membuat resuman dari apa yg sudah dibaca. (5) Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil resumannya di depan kelas. (6) Guru menyuruh anggota kelompok lain untuk menyimak dan memberi tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi di depan.¹¹ Berikut merupakan gambar pada kegiatan inti yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas:

¹¹ Hasil Observasi di Kelas X MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

Gambar 4.2
Kegiatan Pembagian Materi oleh Guru



Gambar 4.3
Kegiatan Presentasi di Depan Kelas



Ketiga, kegiatan penutup, yang meliputi: (1) Guru memberikan timbal balik dengan membenarkan atau meluruskan jawaban dari presentator atas beberapa pertanyaan dari audiens sekaligus menyimpulkan tentang keseluruhan materi yg telah dipresentasikan hari ini. (2) Guru mengadakan evaluasi dengan memberikan tanya jawab sederhana serta menyuruh peserta didik mengerjakan soal pilihan ganda dan uraian. (3) Guru menyebutkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. (4) Guru memberikan pesan-

pesan motivasi kepada peserta didik sebelum menutup pembelajaran. (5) Bersama-sama menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam.¹²

Hasil observasi yang dilakukan penulis tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I selaku guru yang mengajar Akidah Akhlak di kelas X. Beliau menyampaikan bahwa:

Kalau untuk penerapan metode diskusi ini ya sama seperti diskusi yang dilakukan oleh orang-orang biasanya, pertama membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok yang kelompok tersebut terdiri 3-5 orang tergantung berapa banyak materi yang akan dibahas, setelah itu saya membagikan satu materi kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikannya, setelah masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan tadi, selanjutnya menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikannya di depan, setelah dipresentasikan materinya lalu modereator mempersilahkan audiens untuk memberikan pertanyaan, sanggahan, atau bisa juga saran untuk para presentator, lalu presentator menanggapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan audiens, setelah itu barulah guru memberi kesimpulan secara menyeluruh serta membenarkan ketika ada pembahasan yang kurang tepat atau ada pertanyaan yang sulit untuk dijawab siswa.¹³

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan maka dapat diketahui bahwa pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ini terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang mana ketiganya ini saling sambung-menyambung atau saling berkaitan, sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ini dapat berjalan dengan sistematis dan terstruktur.

¹² Hasil Observasi di Kelas X MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

¹³ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, guru memberikan penilaian dari hasil belajar peserta didik melalui berbagai aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan).¹⁴ Dilihat dari penilaian kognitif atau penilaian pengetahuan, guru menilai dengan cara memberikan tanya jawab serta memberikan soal-soal pilihan ganda atau essay, agar dapat diketahui seberapa paham siswa dengan materi-materi yang telah disampaikan.¹⁵ Untuk penilaian afektif atau penilaian sikap, guru menilai dengan cara mengamati perilaku atau sikap siswa di sekolah maupun di luar sekolah, baik itu sikap dalam menghargai pembelajaran di kelas, sikap terhadap guru, terhadap teman-temannya, terhadap masyarakat di sekitarnya, dan lain sebagainya.¹⁶

Sedangkan dari penilaian dari aspek psikomotorik atau penilaian keterampilan, guru menilai dengan cara memperhatikan seberapa aktif, seberapa berkontribusi, seberapa sering bertanya siswa ketika berdiskusi dan bekerja kelompok, bisa juga saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, seberapa kreatif atau seberapa trampilnya seorang siswa tersebut.¹⁷ Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I selaku guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak:

Cara mengevaluasinya atau menilainya bisa dengan melihat atau mengamati siswa-siswa yang berperan sebagai presentator dan audiens sudah benar-benar aktif atau belum, lalu juga menilai seberapa jauh pemahan siswa ini melalui soal-soal dan tanya jawab-tanya jawab sederhana, dan juga seberapa bisa siswa tersebut menerapkannya pada kehidupan sehari-

¹⁴ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

¹⁵ Hasil Dokumentasi RPP dari Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, 20 Maret 2021.

¹⁶ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

¹⁷ Hasil Dokumentasi RPP dari Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, 20 Maret 2021.

harinya saat di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹⁸

Dari berbagai bentuk penilaian di atas, mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan, guru dapat mengetahui seberapa berhasilnya seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selanjutnya ketika memang belum berhasil dan masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria minimal, maka hendaknya seorang guru harus mengevaluasi atau memperbaiki pembelajaran kedepannya, baik dari segi penyampaian materi, strategi, metode, media, dan lain sebagainya untuk mendapatkan hasil yang benar-benar maksimal.

2. Sikap Toleransi Siswa Kelas X di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak di kelas X dengan menggunakan metode diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran di kelas siswa menjadi lebih aktif, lebih kreatif untuk bekerja sama, bisa menghargai pendapat orang lain, serta siswa lebih semangat dan tidak bosan dengan pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa dapat saling mengungkapkan atau mengutarakan pendapatnya secara bebas, sehingga tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan atau ceramah dari guru saja, yang menimbulkan rasa malas pada diri mereka.¹⁹

Sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Intan Dwi Safitri ketika diwawancara oleh penulis, dia menyampaikan: “Iya lebih aktif, karena dalam belajar dengan metode diskusi kita bebas menyampaikan pendapat sehingga lebih mudah memahami materi. Berbeda ketika hanya dijelaskan oleh guru, terkadang masih banyak yang belum paham dan malu untuk bertanya.”²⁰

¹⁸ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁹ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

²⁰ Intan Dwi Safitri, Wawancara oleh Penulis, 22 Maret, 2021, Wawancara 3, Transkrip.

Dengan diterapkannya metode diskusi di kelas X MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, siswa dapat meningkatkan tali persaudaraan, sikap saling memahami, saling membantu, serta sikap saling menghargai antar sesama temannya.²¹ Hal tersebut diketahui dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis saat berlangsungnya proses pembelajaran Akidah Akhlak materi "Menerapkan Sikap Hikmah, Iffah, Syaja'ah dan 'Adalah sebagai Pembentuk Akhlak Karimah". Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap Rahmat Maulana selaku siswa di kelas X, dia menyampaikan bahwa:

Iya dengan diterapkannya metode diskusi saat pembelajaran dapat meningkatkan tali persaudaraan dan sikap saling menghargai antara teman satu dengan yang lainnya termasuk saya, karena dengan berdiskusi kita bisa saling berinteraksi satu sama lain untuk berpendapat dan mencari solusi atau jawaban, sehingga tali persaudaraan akan selalu terjaga, dan kita juga bebas menyampaikan pendapat kita, sehingga dengan begitu kita bisa mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.²²

Maka memang benar bahwa adanya peningkatan sikap toleransi seorang siswa kelas X dengan diterapkannya metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak. Seperti yang telah disampaikan oleh salah satu siswa yang bernama Fajar Hidayat saat diwawancara oleh penulis, dia mengatakan bahwa:

Tentu ada peningkatan, sikap toleransi dan saling menghargai orang lain akan tumbuh pada diri kita, karena dengan berdiskusi kita dilatih untuk lebih menghargai orang lain yang berbeda pandangan dengan kita, dan kita tidak boleh egois, tidak boleh merasa paling benar, karena belum tentu juga pendapat kita benar, maka dari itu kita harus bisa menghargai orang lain, tidak boleh menyalahkan orang lain, dan menerima segala perbedaan yang dimiliki orang lain.²³

²¹ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

²² Rahmat Maulana, Wawancara oleh Penulis, 22 Maret, 2021, Wawancara 3, Transkrip.

²³ Fajar Hidayat, Wawancara oleh Penulis, 22 Maret, 2021, Wawancara 3, Transkrip.

Meningkatnya sikap toleransi siswa di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung selain dengan penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran, juga didukung dengan adanya program dari sekolah yaitu 3S (senyum, sapa, dan salam), dengan program 3S yang diterapkan oleh sekolah ini juga dapat membantu untuk meningkatkan sikap toleransi seorang siswa. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung saat diwawancara oleh penulis. Beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam upaya meningkatkan sikap toleransi siswa terutama di lingkungan madrasah, sekolah menerapkan suatu program. Program yang diterapkan yaitu selalu membiasakan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), dengan begitu siswa dapat saling menghormati, menghargai, dan mengerti setiap orang yang ada di sekitarnya.²⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dengan diterapkannya metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak, serta adanya program 3S dari lembaga, sikap toleransi dari masing-masing siswa memang mengalami peningkatan sehingga dalam kehidupan sehari-harinya bisa selalu menerapkan Akhlak terpuji, sepertihalnya dapat berkerja sama dengan baik saat berdiskusi, lebih bisa menghargai pendapat orang lain, lebih bisa menerima perbedaan yang dimiliki orang lain, bisa akrab dan berteman kepada siapa saja tidak memandang apapun, dan lain sebagainya.²⁵ Berikut merupakan gambar akhlak terpuji bersikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa ketika bekerjasama dalam diskusi:

²⁴ Abdul Rozaq, Wawancara oleh Penulis, 17 Maret, 2021, Wawancara 1, Transkrip.

²⁵ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

Gambar 4.4
Kegiatan Bekerja Sama dalam Diskusi dengan Saling Menghargai Pendapat Orang Lain



Selaras dengan apa yang disampaikan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I bahwa dengan diterapkannya metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan sikap toleransi seorang siswa. Beliau mengatakan sebagai berikut:

Ternyata dengan adanya diskusi, adanya tanya jawab, adanya interaksi dari siswa satu dengan siswa yang lain, ternyata siswa mulai paham, mulai bisa menghargai satu sama lain, mulai menghargai kebutuhan, keinginan, dan pemahaman yang berbeda-beda dari orang lain. Jadi dengan diterapkannya metode diskusi ini tadi, akan membedah pemahaman dari masing-masing siswa, sehingga bisa saling mengerti bahwasannya ternyata setiap orang memiliki pemahaman dan cara pandang tersendiri, sehingga siswa akan lebih menghargai atau bertamuh atau bersikap toleransi dengan segala perbedaan yang ditemuinya.²⁶

Jadi dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X serta didukung dengan adanya program 3S dari lembaga ini, sikap toleransi siswa mengalami peningkatan yang sanga pesat, hal ini

²⁶ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

dapat dilihat ketika siswa sedang berdiskusi di kelas, mereka lebih bisa bekerja sama atau berkontribusi dengan baik terhadap kelompoknya, serta dapat menghargai dan menerima segala perbedaan pendapat dari masing-masing temannya, dan juga dapat membiasakan perilaku terpuji untuk selalu menghormati orang lain baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung dengan menggunakan metode diskusi, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses berjalannya kegiatan pembelajaran tersebut, diantaranya:

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung kelancaran guru dalam menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu besarnya minat, semangat, dan kontribusi atau peran serta siswa dalam mengikuti berjalannya diskusi, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifannya dalam berdiskusi, kerja samanya dengan kelompok diskusinya, dan lain-lain. Karena semakin aktif siswa dalam mengikuti proses berjalannya diskusi, maka akan mendukung kelancaran atau keberhasilan seorang guru dalam menerapkan metode pembelajaran diskusi tersebut. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan semangat dan peran serta siswa:

Gambar 4.5
Peran Aktif Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran



Selain dari faktor tersebut, kelancaran atau keberhasilan guru dalam menerapkan diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X juga didukung dengan adanya media berbentuk bahan ajar yang sangat memadai, seperti buku paket Akidah Akhlak, buku LKS, dan buku-buku lain yang tersedia di perpustakaan. Dengan adanya sumber-sumber referensi yang sangat lengkap, akan menjadikan siswa semakin percaya diri dalam berpendapat atau mengungkapkan segala argumen sesuai yang diketahuinya. Hal tersebut akan menjadikan suasana kelas menjadi hidup dan bisa dikatakan akan sangat mendukung keberhasilan guru dalam menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X.²⁷

Sesuai yang telah disampaikan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I selaku guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X dengan menggunakan metode diskusi. Saat penulis melakukan wawancara dengan beliau, beliau mengatakan bahwa:

Faktor yang mendukung penerapan metode diskusi ini agar dapat berjalan dengan maksimal yaitu besarnya kontribusi atau peran serta dari siswa dalam mengikuti berjalannya diskusi ini, seperti halnya bekerja sama dengan baik dengan kelompok diskusinya,

²⁷ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

mengungkapkan pendapatnya, memberikan respon berbentuk perhatian, pertanyaan, atau saran terhadap presentator, dan lain sebagainya yang bersifat positif. Selain itu juga dapat didukung dengan media-media seperti bahan ajar yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya.²⁸

Jadi dapat dilihat bahwa faktor yang mendukung keberhasilan seorang guru dalam menerapkan metode diskusi yaitu besarnya minat, semangat, dan peran serta seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta dari berbagai media yang membantu guru maupun siswa dalam kelangsungan proses pembelajaran tersebut, termasuk berbagai sumber referensi berbentuk bahan ajar, dan lain sebagainya.

b. Faktor Penghambat

Adanya suatu faktor pendukung tentunya ada pula faktor yang menjadi penghambat keberhasilan seorang guru dalam menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya minat, semangat, dan kontribusi atau peran serta siswa dalam mengikuti berjalannya diskusi. Sehingga menjadikan kelas seakan-akan mati karena terasa hening tidak ada siswa yang aktif bertanya dan berpendapat, walaupun kelas terasa hidup, itu disebabkan ramainya siswa bermain, mengobrol bersama temannya, dan kegaduhan di dalam kelas. Seperti yang disampaikan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I ketika diwawancara oleh penulis, beliau mengatakan:

Faktor yang menghambat ya kebalikan dari faktor pendukungnya itu tadi, yaitu kurangnya kontribusi dan peran serta seorang siswa dalam berdiskusi, biasanya ada siswa yang terlalu menyepikan dan tidak mau ikut bekerja sama dengan kelompoknya, tidak mau memperhatikan pemaparan materi dari presentator, cenderung menjadikan diskusi ini sebagai kebebasan untuk mengobrolkan hal-hal pribadi yang tidak sesuai materi, terkadang juga masih ada siswa

²⁸ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

yang pasif atau cenderung diam dan hanya mendengarkan sambil melamun, itulah yang sebenarnya menjadi penghambat kelancaran berlangsungnya penerapan metode diskusi ini.²⁹

Selain itu, terdapat faktor lain yang juga sedikit menghambat guru dalam menerapkan metode diskusi agar dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu kurangnya waktu atau jam pelajaran yang diberikan, sehingga sebelum diskusi diakhiri ternyata waktu atau jam pelajaran sudah habis dan harus berganti dengan mata pelajaran yang lain, sehingga guru mau tidak mau harus mengakhiri pembelajaran dengan menyimpulkan hasil diskusi secara terburu-buru atau tergesa-gesa, dan akibatnya siswa menjadi kurang jelas dengan hasil kesimpulan yang disampaikan oleh seorang guru.³⁰

Maka solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan melihat situasi dan kondisi siswa di kelas terlebih dahulu sebelum menerapkan metode diskusi pada proses pembelajaran. Misalnya kondisi-kondisi yang tidak tepat untuk diterapkan metode diskusi seperti saat jam pelajaran terahir yang besar kemungkinan siswa sudah pada lelah, lalu saat setelah praktik jam olahraga, praktik keterampilan, dan lain sebagainya. Jadi guru harus benar-benar memperhatikan terlebih dahulu situasi dan kondisi siswa di kelas sebelum menerapkan metode diskusi.

Selanjutnya guru juga harus lebih memperhatikan atau mengancang-ancang waktu dalam berdiskusi, harus bisa menyesuaikan dengan waktu atau jam pelajaran yang sudah ditentukan, agar ketika jam pelajaran berakhir, guru sudah menyimpulkan secara keseluruhan hasil diskusi dan dapat dipstikan pula siswa sudah bisa memahami materi serta kesimpulan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, solusi untuk faktor penghambat di atas juga disampaikan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I Beliau menyampaikan bahwa:

²⁹ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

³⁰ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

Solusi yang tepat untuk mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat tersebut ya memang sebagai guru harus pintar-pintar mencari cara agar anak atau siswa ini dapat berkontribusi dengan maksimal di kelas, sepertihalnya memberi pancingan-pancingan, memberikan reword misal yang aktif akan diberi nilai segini, atau akan diberi hadiah ini, dan lain-lain. Sehingga siswa akan tergugah semangatnya untuk aktif mengikuti proses berjalannya pembelajaran dengan metode diskusi ini.³¹

Jadi dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat dipahami bahwa dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran termasuk metode diskusi ini, tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang selalu mengiringi suatu kelancara atau keberhasilan dalam penerapannya. Adapun faktor pendukung seorang guru dalam penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in yaitu besarnya minat, semangat, dan peran serta seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta dari berbagai media yang membantu guru maupun siswa dalam kelangsungan proses pembelajaran tersebut, termasuk berbagai sumber referensi berbentuk bahan ajar, dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor penghambat seorang guru dalam penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in yaitu kurangnya minat, semangat, dan peran serta seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta dari minimnya waktu atau jam pelajaran yang diberikan.

Maka solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut yaitu guru harus melihat situasi dan kondisi siswa di kelas terlebih dahulu sebelum menerapkan metode diskusi pada proses pembelajaran, guru harus lebih memperhatikan atau mengancang-ancang waktu dalam berdiskusi, serta guru harus pintar-pintar mencari cara agar anak atau siswa ini dapat berkontribusi dengan maksimal di kelas, sepertihalnya memberi pancingan-pancingan, memberikan reword misal yang aktif akan diberi nilai segini, atau akan diberi hadiah ini, dan lain-lain.

³¹ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi yang dilakukan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I selaku guru Akidah Akhlak di kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Demak dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan seorang guru mampu memilih jenis metode diskusi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan serta mampu menyesuaikan kondisi siswa di kelas saat itu. Metode diskusi yang diterapkan ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I pada proses pembelajaran adalah jenis diskusi kelompok.³²

Yang mana diskusi kelompok merupakan suatu diskusi yang anggotanya terdiri dari peserta didik dengan jumlah yang tidak banyak berkisar 3-5 orang dan peraturan-peraturannya pun agak longgar. Pada diskusi ini peserta didik berhadapan satu sama lain dalam situasi *face to face relationship*. Pelaksanaannya dimulai dari guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi menjadi beberapa sub masalah yang harus dipecahkan oleh masing-masing kelompok kecil. Hasil dari diskusi masing-masing kelompok tersebut dilaporkan atau dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh peserta atau kelompok lain.³³

Keuntungan dari diskusi ini yaitu seorang siswa dapat berani lebih aktif dan kreatif dalam berargumen, dapat lebih mudah memahami materi, dapat menjalin kerjasama dengan baik, mempererat tali persaudaraan, dapat menghargai dan memahami segala perbedaan, serta dapat meningkatkan sikap toleransi pada diri mereka. Maka memang sebagai seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu untuk menentukan metode yang akan diterapkan, media yang akan dipakai, serta langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran.

³² Hasil Observasi di Kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

³³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2019), 142.

Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan metode diskusi yang dilaksanakan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I di kelas X terdapat 3 tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. *Pertama*, tahap persiapan, yang dilakukan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I pada tahap persiapan yaitu menyusun atau menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan, yang di dalamnya memuat tentang metode yang akan dipakai, media yang akan digunakan, langkah-langkah pelaksanaan, sistem penilaian yang digunakan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, berlangsungnya suatu pembelajaran akan menjadi terarah, terstruktur, dan sistematis sesuai dengan RPP yang telah disusun. Selain itu guru juga menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan untuk mendukung keefektifan proses pembelajaran.³⁴

Kedua, tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I pada proses pembelajaran ini yaitu dibagi menjadi tiga kegiatan, ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan ini bisa disebut juga dengan pembukaan pembelajaran, yang mana seorang guru terlebih dahulu mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen dan mengkondisikan kelas, menyampaikan deskripsi singkat dan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, menyuruh peserta didik untuk menyimak mekanisme pelaksanaan pembelajaran.³⁵

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru selanjutnya menyuruh peserta didik bergabung dengan kelompoknya masing-masing, membagi materi kepada masing-masing kelompok, menyuruh peserta didik untuk memperhatikan atau merenungkan contoh gambar pada LKS, menugaskan peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan menuliskan pertanyaan-pertanyaan

³⁴ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

³⁵ Hasil Dokumentasi RPP dari Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, 20 Maret 2021.

yang ada dibenaknya dari hasil pengamatan gambar tadi, sekaligus menjawabnya bersama-sama, menyuruh peserta didik membaca LKS dan mendiskusikan materi yang dibahas, menyuruh peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya untuk membuat resuman dari apa yg sudah dibaca, meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil resumannya di depan kelas, serta menyuruh anggota kelompok lain untuk menyimak dan memberi tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi di depan.³⁶

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu guru memberikan timbal balik dengan membenarkan atau meluruskan jawaban dari presentator atas beberapa pertanyaan dari audiens sekaligus menyimpulkan tentang keseluruhan materi yg telah dipresentasikan saat itu, mengadakan evaluasi dengan memberikan tanya jawab sederhana serta menyuruh peserta didik mengerjakan soal pilihan ganda dan uraian, menyebutkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan-pesan motivasi kepada peserta didik sebelum menutup pembelajaran, dan mengajak siswa bersama-sama menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam.³⁷

Secara sederhana pelaksanaan penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran meliputi: (1) Guru membentuk atau membagi siswa menjadi beberapa kelompok. (2) Guru menjelaskan kepada siswa mengenai cara berdiskusi yang baik. (3) Guru memberikan bahan atau materi kepada masing-masing kelompok. (4) Guru memfasilitasi alur jalannya diskusi, dengan cara mengarahkan dan membimbing setiap kelompok agar dapat memecahkan masalah dengan benar. (5) Guru menampilkan salah satu kelompok diskusi untuk menyampaikan atau membahas hasil dari diskusinya, dan kelompok lain diminta untuk memberi tanggapan yang positif dan sopan, baik berupa persetujuan, pertanyaan, pendapat lain, saran, dan lain sebagainya terhadap

³⁶ Hasil Dokumentasi RPP dari Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, 20 Maret 2021.

³⁷ Hasil Dokumentasi RPP dari Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, 20 Maret 2021.

paparan hasil diskusi kelompok temannya yang di depan. dan (6) Guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil diskusi.³⁸

Ketiga, tahap evaluasi, pada tahap ini ibu Junadatul Munawaroh, S. Pd. I melakukan penilaian sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kedepannya. Penilaian tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan memberikan tanya jawab sederhana kepada siswa, memberikan soal-soal pilihan ganda dan essay, mengamati perilaku atau sikap siswa terhadap guru dan teman-temannya ketika di sekolah maupun di luar sekolah, serta dengan memperhatikan keaktifan, kontribusi dalam bekerja sama, dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran di kelas.³⁹ Hal tersebut dapat dikelompokkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran

No.	Tahapan	Tindakan
1.	Persiapan	a. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat penentuan metode, media, langkah-langkah, dan penilaian dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. b. Guru menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan.
2.	Pelaksanaan	Kegiatan Pendahuluan a. Mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen dan mengkondisikan kelas. b. Guru menyampaikan deskripsi singkat dan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

³⁸ Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 12-13..

³⁹ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

	<p>d. Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok.</p> <p>e. Guru menyuruh peserta didik untuk menyimak mekanisme pelaksanaan pembelajaran.</p> <p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru menyuruh peserta didik bergabung dengan kelompoknya masing-masing dan membagi materi kepada masing-masing kelompok serta menyuruh peserta didik untuk memperhatikan atau merenungkan contoh gambar pada LKS.</p> <p>b. Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang ada dibenaknya dari hasil pengamatan gambar tadi, sekaligus menjawabnya.</p> <p>c. Guru menyuruh peserta didik membaca LKS dan mendiskusikan materi yang dibahas.</p> <p>d. Guru menyuruh peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya untuk membuat resuman dari apa yg sudah dibaca.</p> <p>e. Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil resumannya di depan kelas.</p> <p>f. Guru menyuruh anggota kelompok lain untuk menyimak dan memberi tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi di depan.</p> <p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Guru memberikan timbal balik dengan membenarkan atau meluruskan jawaban dari presentator atas beberapa pertanyaan dari audiens sekaligus menyimpulkan tentang keseluruhan materi yg telah dipresentasikan hari ini.</p>
--	---

		<ul style="list-style-type: none"> b. Guru mengadakan evaluasi dengan memberikan tanya jawab sederhana serta menyuruh peserta didik mengerjakan soal pilihan ganda dan uraian. c. Guru menyebutkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. d. Guru memberikan pesan-pesan motivasi kepada peserta didik sebelum menutup pembelajaran. e. Bersama-sama menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam.
3.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan tanya jawab sederhana kepada siswa, memberikan soal-soal pilihan ganda dan essay. b. Guru mengamati perilaku atau sikap siswa terhadap guru dan teman-temannya ketika di sekolah maupun di luar sekolah. c. Guru memperhatikan keaktifan, kontribusi dalam bekerja sama, dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran di kelas.

Penerapan metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, akan tetapi pembelajaran yang digunakan untuk menggugah semangat siswa untuk dapat lebih aktif, dapat bekerja sama, dan dapat saling menghargai satu sama lain, sehingga dalam hal ini juga dapat meningkatkan sikap toleransi yang lebih tinggi pada diri siswa.⁴⁰

Keberhasilan metode diskusi ini banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, metode diskusi tidak dapat disamakan dengan metode debat yang sifatnya

⁴⁰ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 201.

tidak lebih dari perang mulut untuk beradu argumentasi.⁴¹ Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk memperoleh keputusan atau kesepakatan secara bersama-sama.

Metode diskusi akan membedah pemahaman dari masing-masing siswa, menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam berfikir maupun bertindak, sehingga bisa saling mengerti bahwasannya ternyata setiap orang memiliki pemahaman dan cara pandang tersendiri, sehingga siswa akan lebih menghargai atau bertamuh atau bersikap toleransi dengan segala perbedaan yang ditemuinya.⁴²

Maka penerapan metode diskusi ini sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah, menumbuhkan sikap toleransi, serta melatih siswa untuk mampu mengeluarkan pendapatnya secara lisan. Selain itu, dengan metode diskusi siswa dapat terlibat dalam melatih dirinya dan mengasah otaknya sendiri, siswa juga mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode diskusi ini dapat menjadikan siswa untuk lebih berfikir secara kreatif, reflektif, dan inovatif.⁴³

Berdasarkan berbagai paparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X memang sudah sangat baik dan tepat dalam upaya meningkatkan sikap toleransi seorang siswa, baik berupa menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai status orang lain, menghargai adat atau kebiasaan orang lain, menerima kekurangan orang lain, bahkan menghargai keyakinan orang lain, dan lain sebagainya. Karena memang dengan diskusilah seorang siswa dapat berinteraksi langsung dengan teman-teman mereka untuk bisa saling menghargai dan mempererat tali persaudaraan diantara mereka.

⁴¹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 102.

⁴² Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

⁴³ Abdul Munir Mulkham, dkk., *Antologi Pemikiran dan Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 131.

2. Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas X di MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Makna toleransi sebagai sikap berlapang dada menghadapi perbedaan pemahaman telah diajarkan oleh Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin serta para ulama di masa Tabiin. Seperti contoh Imam Malik yang memuji muridnya yaitu Imam syafi'i yang telah mendirikan mazhab sendiri yang berbeda dengan pendapatnya. Begitupun ulama-ulama terkenal lainnya yang tidak pernah menyalahkan hasil ijtihad ulama lain, karena menyadari bahwa kebenaran yang mutlak itu hanyalah milik Allah semata, sedangkan pendapat manusia sifatnya adalah relatif.⁴⁴

Maka memang sudah seharusnya sebagai umat Rasulullah Saw. harus bisa bersikap toleransi terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Bukan sekedar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi setiap orang saja, tetapi juga untuk mewujudkan stabilitas nasional yang kuat, untuk menjunjung dan menyukseskan pembangunan, untuk memelihara dan mempererat tali persaudaraan, untuk menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat, untuk menghindari adanya perpecahan antar umat beragama, serta untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.⁴⁵

Toleransi hendaknya diajarkan kepada seorang anak mulai sejak dini, agar dalam kehidupan selanjutnya seiring dengan bertambah kedewasaan seorang anak, mereka sudah mengetahui dasar-dasar bersikap toleransi yang benar terhadap segala perbedaan yang ditemuinya. Seperti halnya MA Tarbiyatul Muftadi'in Wilalung yang terus berusaha untuk meningkatkan sikap toleransi seorang siswanya mulai dari kelas X hingga lulus dari madrasah, agar nantinya setelah lulus dari madrasah, siswa dapat bersikap baik dengan mengutamakan sikap toleransi terhadap orang-orang yang ditemuinya.

Maka dari itu, model pembelajaran yang layaknya diterapkan oleh seorang pendidik atau guru haruslah tepat. Dalam upaya meningkatkan sikap toleransi seorang siswa di kelas X, model yang harus dipakai seorang guru dalam pembelajaran yaitu model pengajaran yang bersifat komunikatif dan model pengajaran

⁴⁴ A. Rahman Ritonga, *Solidaritas dan Toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 61-62.

⁴⁵ Amirulloh Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 28-29.

yang bersifat aktif, yang keduanya ini masuk kedalam kategori pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.

Metode diskusi tersebut menitik beratkan pada upaya seorang guru untuk membawa siswa agar melakukan interaksi secara langsung dalam sebuah keragaman. Untuk kepentingan pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok diskusi yang di dalamnya terdiri dari peserta didik yang memiliki latar belakang aliran, adat atau tradisi, budaya, gender, pemahaman atau pola pikir, dll. yang berbeda-beda. Jadi setiap kelompok akan berisikan individu-individu yang memiliki beragam perbedaan latar belakang.⁴⁶

Dengan diterapkannya metode diskusi saat pembelajaran Akidah Akhlak, siswa dapat meningkatkan tali persaudaraan dan sikap saling menghargai antara teman satu dengan yang lainnya. Karena dengan berdiskusi, siswa dapat saling berinteraksi satu sama lain untuk berpendapat dan mencari solusi atau jawaban bersama-sama, sehingga tali persaudaraan akan selalu terjaga diantara mereka. Selain itu, siswa juga bebas menyampaikan pendapat yang mereka ketahui atau pahami, sehingga dengan begitu siswa dapat saling mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.⁴⁷

Benar sekali bahwa penerapan metode diskusi pada kelas X dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Selain dengan metode diskusi, MA Tarbiyatul Mubtasi'in Wilalung juga menerapkan program 3S (senyum, sapa, dan salam) yang harus dibiasakan atau dijalankan oleh semua warga sekolahan, termasuk siswa, guru, staf-staf, dan lain-lain. Hal tersebut akan menjadikan siswa terbiasa berinteraksi dengan orang lain, terbiasa dekat dengan orang lain, sehingga kemungkinan untuk tidak memahami segala perbedaan yang dimiliki orang lain sangatlah kecil sekali.⁴⁸

Dengan diterapkannya metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak, serta adanya program 3S dari lembaga, sikap

⁴⁶ Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 10, No. 1 (2018): 144.

⁴⁷ Rahmat Maulana, Wawancara oleh Penulis, 22 Maret, 2021, Wawancara 3, Transkrip.

⁴⁸ Abdul Rozaq, Wawancara oleh Penulis, 17 Maret, 2021, Wawancara 1, Transkrip.

toleransi dari masing-masing siswa memang benar mengalami peningkatan yang sangat maksimal, sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat selalu menerapkan Akhlak terpuji dengan terus mengutamakan sikap toleransi, seperti halnya dapat berkerja sama dengan baik saat berdiskusi, lebih bisa menghargai pendapat orang lain, lebih bisa menerima perbedaan yang dimiliki orang lain, bisa akrab dan berteman kepada siapa saja tidak memandang apapun, dan lain sebagainya.⁴⁹

Selaras dengan pendapat Moch Sya'roni Hasan dalam jurnalnya yang berjudul "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama" mengenai indikator atau ukuran seseorang dapat dikatakan memiliki sikap toleransi, yaitu: dapat mengakui hak setiap orang, mau menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), bisa saling mengerti satu sama lain, memiliki kesadaran dan kejujuran yang baik, memiliki jiwa falsafah pancasila, dan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama.⁵⁰

Maka dari itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap toleransi siswa kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung mengalami peningkatan yang sangat pesat atau maksimal dengan adanya penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan dengan adanya program 3S (senyum, sapa, dan salam) yang diterapkan madrasah. Peningkatan sikap toleransi seorang siswa tersebut dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas siswa saat di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat (luar madrasah). Yang mana mereka selalu menunjukkan perilaku terpujinya, seperti menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ditemuinya pada diri orang lain, dan selalu menyapa setiap kali bertemu orang-orang yang dikenalnya.

⁴⁹ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

⁵⁰ Moch Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama", *Jurnal Dar El-Ilmi*, Vol. 6, No. 1 (2019): 89.

3. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Demak

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode diskusi di kelas X MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, Gajah, Demak tentu tidak lepas adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, faktor yang menjadi pendukung guru Akidah Akhlak dalam menerapkan metode diskusi yaitu besarnya minat, semangat, dan kontribusi atau peran serta siswa dalam mengikuti berjalannya sebuah pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifannya dalam berdiskusi, kerja samanya dengan kelompok diskusinya, dan lain-lain. Karena semakin aktif siswa dalam mengikuti proses berjalannya diskusi, maka akan mendukung kelancaran atau keberhasilan seorang guru dalam menerapkan metode pembelajaran diskusi tersebut.⁵¹

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam buku karya Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik adalah faktor dari dalam diri individu atau peserta didik itu sendiri, baik dari segi fisiologis maupun psikologisnya. *Pertama*, Fisiologis, proses dan hasil belajar akan berjalan dengan lancar apabila kondisi fisiologis peserta didik dalam keadaan baik. Kondisi fisiologis meliputi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani serta panca indera, tidak dalam keadaan capek, dan sebagainya. *Kedua*, Psikologis, beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi intrinsik, serta kemampuan-kemampuan kognitif peserta didik itu sendiri.⁵²

Untuk menciptakan suasana kelas menjadi hidup serta menjadikan siswa lebih semangat dan mau ikut berperan aktif dalam proses berlangsungnya pembelajaran, sebagai seorang guru harus pandai-pandai mencari cara untuk menghidupkan kelas tersebut. Karena guru merupakan seorang yang paling penting

⁵¹ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

⁵² Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar) untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 102-103.

dalam upaya memaksimalkan berjalannya proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyasa bahwa guru merupakan sosok yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada berlangsungnya proses pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar tergantung dari bagaimana seorang guru tersebut dalam menjalankan tugasnya.⁵³ Dalam metode diskusi ini, guru dapat disebut sebagai fasilitator atau seorang yang membantu siswa dalam belajar atau membantu siswa untuk memahami sebuah materi pembelajaran.

Selain itu, kelancaran atau keberhasilan guru dalam pembelajaran diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X juga didukung dengan adanya media berupa perangkat keras elektronik maupun berupa bahan ajar yang sangat memadai, seperti buku paket Akidah Akhlak, buku LKS, dan buku-buku lain yang tersedia di perpustakaan. Dengan adanya sumber-sumber referensi yang sangat lengkap, akan menjadikan siswa semakin percaya diri dalam berpendapat atau mengungkapkan segala argumen sesuai yang diketahunya. Hal tersebut akan menjadikan suasana kelas menjadi hidup dan dapat dikatakan akan sangat mendukung keberhasilan guru dalam menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X.⁵⁴

Faktor pendukung tersebut dikatakan sebagai faktor instrumental, yaitu faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras seperti alat-alat atau media belajar, sarana prasarana pembelajaran, perpustakaan, dll. serta faktor-faktor lunak seperti kurikulum, bahan atau materi yang harus dipelajari, dan lain sebagainya.⁵⁵

Selain faktor pendukung, tentunya terdapat pula faktor yang menjadi penghambat seorang guru dalam menerapkan metode pembelajaran diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung. Diantara faktor yang menjadi penghambat yaitu kurangnya minat, semangat, dan kontribusi atau peran serta siswa dalam mengikuti berjalannya

⁵³ E. Mulyasa dan Purwadhi, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2008), 162.

⁵⁴ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

⁵⁵ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar) untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 102-103.

diskusi. Sehingga menjadikan kelas seakan-akan mati karena terasa hening tidak adanya siswa yang mau berperan aktif untuk bertanya dan berpendapat. Kalaupun kelas tersebut menjadi hidup tanpa adanya peran aktif siswa dalam pembelajaran, itu dikarenakan siswa terlalu asik dalam bermain, mengobrol bersama temannya, dan gaduh di dalam kelas.⁵⁶

Faktor lain yang menjadi penghambat seorang guru dalam memaksimalkan berlangsungnya proses pembelajaran Akidah Akhlah dengan metode diskusi yaitu kurangnya waktu atau jam pelajaran yang diberikan, sehingga sebelum diskusi diakhiri ternyata waktu atau jam pelajaran sudah habis dan harus berganti dengan jam mata pelajaran yang lain, sehingga guru mau tidak mau harus mengakhiri pembelajaran dengan menyimpulkan hasil diskusi secara terburu-buru atau tergesa-gesa, hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi kurang jelas atau kurang paham betul dengan hasil kesimpulan yang disampaikan oleh seorang guru.⁵⁷

Adanya faktor penghambat tersebut, guru memiliki solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut dengan cara melihat situasi dan kondisi siswa di kelas terlebih dahulu sebelum menerapkan metode diskusi pada proses pembelajaran, guru lebih memperhatikan atau mengancang-ancang waktu dalam berdiskusi, serta pintar-pintarnya seorang guru mencari cara agar anak atau siswa dapat berkontribusi dengan maksimal di kelas, seperti halnya memberi pancingan-pancingan, memberikan reword misal yang aktif akan diberi nilai segini, atau akan diberi hadiah ini, dan lain sebagainya.⁵⁸

Memang seorang guru dalam pemilihan model atau metode pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas harus benar-benar memperhatikan atau mempertimbangkan beberapa hal seperti tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi pelajaran yang akan disampaikan, ketersediaan fasilitas yang ada,

⁵⁶ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

⁵⁷ Hasil Observasi di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilalung, 22 Maret 2021.

⁵⁸ Junadatul Munawaroh, Wawancara oleh Penulis, 20 Maret, 2021, Wawancara 2, Transkrip.

kondisi atau keadaan peserta didik, dan alokasi waktu yang diberikan.⁵⁹

Jadi berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan penulis bahwa upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan sikap toleransi siswa kelas X yaitu dengan menerapkan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Sebab, dengan diterapkannya metode diskusi tersebut, dapat menjalin interaksi antar siswa, kerja sama kelompok antar siswa, sikap saling menghargai antar siswa, serta sikap untuk memahami perbedaan yang dimiliki setiap siswa. Hal tersebut akan meningkatkan sikap toleransi serta mempererat tali persaudaraan dari masing-masing siswa. Sehingga seorang siswa dalam menjalani kehidupan selanjutnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat akan selalu memprioritaskan untuk menerapkan perilaku terpuji dengan menghargai dan menghormati orang lain.



⁵⁹ Hanafiah, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model Pembelajaran*, (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2010), 41.